

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa pembentukan dan perkembangan manusia. Pada periode ini balita rawan terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya (Rosidah dan Suleni, 2017). Usia 2 tahun merupakan masa kritis dan termasuk dalam periode *window of opportunity*. Pada usia ini kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan otak dan kecerdasan dan tidak dapat diperbaiki. Sementara ketika anak masuk usia 3, sifat anak mulai mandiri dan dalam pemilihan makanan sudah dapat memilih dan menentukan makanan yang ingin dikonsumsinya. Pada rentang usia 3-5 tahun sering terjadi anak menolak makanan yang tidak disukai dan hanya memilih makan yang disukai sehingga perlu adanya pengenalan mengenai keanekaragaman makanan agar terbentuk gizi yang baik dan seimbang (Auliana, 2011).

Status gizi adalah keadaan yang disebabkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang sesuai dengan tubuh (Par'i, 2016). Indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dapat memberikan indikasi masalah gizi yang bersifat akut. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya peristiwa yang terjadi dalam waktu yang singkat. Berdasarkan standar WHO, suatu wilayah bisa dikatakan kategori baik apabila prevalensi balita pendek kurang dari 20% dan prevalensi balita kurus kurang dari 5%. Sedangkan suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi akut jika prevalensi balita pendek kurang dari 20% dan prevalensi balita kurus lebih dari sama dengan 5% (Kemenkes, 2018). Indikator BB/TB pada umur dini dapat berisiko terkena berbagai penyakit degeneratif pada saat usia dewasa (Kemenkes, 2018).

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan prevalensi balita gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4%. Prevalensi balita pendek sebesar 19,0% dan balita sangat pendek 8,5%. Balita kurus sebesar 8,0% dan balita sangat kurus sebesar 3,1%. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi Nasional status gizi kurus dan sangat kurus pada balita sebesar 12,1% pada tahun 2013 dan 10,2% pada tahun 2018. Provinsi NTB merupakan provinsi dengan angka proporsi status gizi kurus dan sangat kurus tertinggi yang melebihi rata-rata Nasional yaitu sebesar 14,4% pada tahun 2018. Sedangkan untuk proporsi status gizi gemuk, Provinsi NTB merupakan provinsi dengan angka prevalensi terendah yaitu 3,3% sedangkan rata-rata Nasionalnya sebesar 8%. Prevalensi Nasional status gizi gemuk pada balita sebesar 11,8% pada tahun 2013 dan 8% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018, prevalensi balita kurus sebesar 3,53% dengan jumlah balita 12.502 balita. Jumlah balita kurus terbanyak di Provinsi NTB terdapat di Kabupaten Bima yaitu sebesar 9,19% atau 3.236 balita dari 12.502 balita.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masalah status gizi yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung dipengaruhi oleh asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dipengaruhi oleh ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, jumlah anggota keluarga, dan sosial budaya (FAO,WHO,IFAD, 2012).

Faktor karakteristik ibu yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan paritas. Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi dari luar. Ibu

dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah (Ni'mah dan Lailatul, 2015). Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi keluarga (Meryana, 2014). Pengetahuan gizi sangat diperlukan ibu untuk bisa mengoptimalkan status gizi anak. Tanpa adanya pengetahuan gizi, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan anak dapat mengalami risiko terkena masalah gizi (Amirah dan Rifqi, 2019). Pendidikan orang tua secara tak langsung berkontribusi dalam status gizi balita. Balita dengan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai status gizi baik karena pengetahuan yang dimiliki orang tua dan berdampak pada penyediaan makanan yang baik (Putri, dkk, 2017). Penelitian Putri, dkk (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita didapat nilai *p value* 0,004.

Tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat membuat peran wanita atau ibu harus ikut berkontribusi untuk membantu perekonomian keluarga guna memenuhi kebutuhan (Oemar dan Novita, 2015). Pekerjaan orang tua turut berkontribusi dalam status gizi anak. Orang tua yang bekerja di luar rumah terutama cenderung mempunyai waktu yang singkat untuk berinteraksi dengan anaknya dibanding dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini termasuk dalam pendampingan makan anak yang kemungkinan dapat terganggu (Putri, dkk, 2017). Ibu yang tidak bekerja dapat lebih meluangkan waktunya untuk mengontrol asupan makanan anak yang dapat berdampak pada status gizi anak (Amirah dan Rifqi, 2019). Jumlah Nasional tenaga kerja perempuan pada tahun 2018 sebanyak 47,95 juta jiwa dengan persentase sebesar 38,66 persen (BPS, 2018). Sedangkan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi NTB pada Agustus 2018 sebesar 54,25 persen (BPS

Provinsi NTB, 2018). Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya (Fauzia, dkk, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2018) pada balita di Desa Duwet Klaten menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita, didapat nilai *p value* sebesar 0,001.

Paritas merupakan banyaknya anak yang pernah dilahirkan seseorang ibu yang hidup maupun mati (Wang, 2012). Paritas berkaitan dengan jumlah anak. Jumlah anak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan, yaitu jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga. Jumlah anak yang banyak dan diikuti dengan distribusi makanan yang tidak merata dapat menyebabkan anak balita mengalami kurang gizi (Labada dkk, 2016). Berdasarkan data BPS, jumlah rata-rata Angka Kelahiran Total Nasional pada tahun 2017 sebesar 2,4 sedangkan di Provinsi NTB masih berada diatas rata-rata Nasional yaitu 2,5. Hasil penelitian Nursamsi dan Aulia (2019) di Kota Batam menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah paritas dengan status gizi balita, didapat nilai *p value* 0,02 (<0,05).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan karakteristik ibu balita terhadap status gizi balita usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan Riskesdas 2018.

B. Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita ?
2. Apakah terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi balita ?
3. Apakah terdapat hubungan antara paritas ibu dengan status gizi balita ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ibu balita
- b. Mendeskripsikan status pekerjaan ibu balita
- c. Mendeskripsikan paritas ibu balita
- d. Mendeskripsikan status gizi balita
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 24-59 bulan Provinsi Nusa Tenggara Barat
- f. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat
- g. Menganalisis hubungan paritas ibu dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait masalah gizi pada balita oleh pemerintah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat terkhusus ibu balita supaya lebih memperhatikan kecukupan gizi balitanya agar selalu dalam kondisi status gizi baik.